

BIOLA

“Kebetulan Bapak pinjam biola dari ruang musik.”

Ha! Biola? Tumben sekali, batin Thomas.

Thomas, bisa tolong mainkan?”

“Eh ...! S—saya, Pak?” Thomas terkejut. Seketika pikirannya tidak karuan. Detak jantungnya mendadak meningkat. Gemetar mulai menggerayangi tubuhnya.

“Iya, dong! Itu Liana yang kasih tahu Bapak kalau kamu pandai bermain biola.” Sementara Thomas ketakutan, Pak Doni menunggu dengan senyum ramah setianya.

Aduh ... Liana, kenapa sih

Tanpa lebih dahulu berdamai dengan batinnya, Thomas maju secara terpaksa. Meninggalkan rasa nyaman di barisan bangku belakang. Anak-anak kelas 12B lainnya kompak menyaksikan momen itu. Liana, salah satu dari mereka, dengan manis memberikan gestur semangat. Semua normal, kecuali bagi Thomas. Suasana pagi hari yang cerah saat itu sudah ambruk baginya, tinggal situasi mencekam penuh ancaman.

“Ini!” Pak Doni menyodorkan biola pada Thomas. Namun, belum sempat Thomas menggapainya, sesuatu terjadi.

Nginggg!

Muncul suara tak dikenal. Nyaring sekali! Semua penghuni kelas sontak menutup telinga mereka. Suara itu berlangsung cukup lama. Hingga kaca-kaca jendela pun tidak bisa menahan, beling-beling menjadi berserakan. Beberapa murid terdampak pusing berkunang-kunang. Pak Doni sampai-sampai pingsan. Thomas sendiri terduduk, konsentrasinya yang sudah kacau menjadi semakin kacau.

“Ini semua ulahmu ... Thomas!” Entah mengapa, Andri, salah satu dari murid lainnya, berteriak penuh amarah. Dia berlari ke arah Thomas hendak menerjangnya dengan pukulan. Andri bertubuh gempal, fisiknya setara bapak penjaga sekolah. Sama sekali bukan tandingan Thomas. Thomas pun hanya bisa menutup matanya. Pasrah tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Saat itu juga tiba-tiba ada yang membuka pintu kelas. Perempuan paruh baya yang parasnya menyejukkan. Dia ibunya Thomas!

“Thomas! Ini tidak apa-apa!” seru Ibu Thomas.

Eh! Bukannya ada apa kok malah tidak apa-apa? Thomas masih sempat membatin, tetapi karena itu ia jadi membuka matanya. Kemudian berhasil menghindari pukulan Andri. Thomas bangun lalu berlari ke arah ibunya di pintu. Sedang Andri di belakang terus mengejar. Bukannya membantu atau memberikan jalan, Ibu Thomas kembali berseru.

“Fokus pada dirimu sendiri! Kamu sendiri yang menentukan siapa kamu, Nak! Bukan Andri atau siapapun!”

Merasa tersentak, dan memang tidak ada pilihan lain untuk kabur, Thomas berbalik. Melewati rute penuh keberanian dengan menghadapi Andri. Mengelak, menangkis, bahkan menjatuhkan Andri amat yakin. Dia tidak mengerti apa yang terjadi tetapi melakukannya begitu saja.

Ini aneh, tapi ... aku merasa senang!

Ibu Thomas kegirangan bangga, tetapi setelahnya justru pergi tanpa sepatah kata apapun lagi. Melihat ibunya pergi, kesenangan Thomas agak memudar. Sementara itu ada yang bergerak dari lantai. Kali ini bukan Andri, melainkan Pak Doni bangun dari pingsannya.

“T–Thomas ... Bapak kecewa, Thomas! Bapak kecewa ...!”

Senyum ramah di wajah Pak Doni telah berkhianat. Beralih menjadi wajah mengerikan. Pak Doni kalap. Dia kelihatan marah sekali. Dia pun mengambil biola yang tergeletak lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Mendekati Thomas, dan tanpa disangka-sangka, menyerangnya dengan biola itu! Konsentrasi Thomas kacau lagi dan terus makin ka–

“semangat, Thomas! Aku tahu kamu bisa main biola itu! Tapi apapun yang terjadi, aku tetap dukung kamu, kok!” Seorang murid perempuan berambut pendek nan imut itu berbicara dengan lantang–Liana! Dia teman Thomas sejak kecil sekaligus teman terbaik yang dimilikinya. Dukungan Liana tersebut mengembalikan Thomas dari pergulatan di alam pikiran, menjadi perantara yang mendamaikan Thomas dengan batinnya.

Dengan tanggap, Thomas menangkap biola dari Pak Doni. Kemudian memainkan biola itu ditemani bayangan ibunya. Tidak ada suara nyaring, hanya alunan merdu hasil karya menggesek senar. Tidak ada kaca pecah. Tidak ada murid yang pusing berkunang-kunang. Mereka duduk di tempatnya masing-masing. Termasuk Andri yang terlihat sangat menikmati. Pak Doni juga dengan senyum yang sama. Serta Liana ... suatu hari nanti Thomas bertekad menjadikannya menantu bagi ibunya.